

## **Pengaruh *Fanatisme* Terhadap *Agresivitas* pada Suporter PSM di Kota Makassar**

### ***The Influence of Fanatism on Aggressivity of PSM Supporters In Makassar***

Ade Fuad Septianto\*, Mussawwir, Arie Gunawan Hazairin Zubair

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Email: [adefuadseptianto@gmail.com](mailto:adefuadseptianto@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh *Fanatisme* terhadap *Agresivitas* pada suporter PSM di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 suporter PSM di Kota Makassar. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Fanatisme Scale* ( $\alpha = 0.890$ ) yang dikembangkan oleh Dwyer et al (2016), dan *Agresivitas Scale* ( $\alpha = 0.951$ ) yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992) kemudian diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti. Analisis penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Fanatisme* berpengaruh secara positif terhadap *agresivitas* suporter PSM di Kota Makassar dengan nilai signifikansi ( $p < 0.05$ ) dengan besar kontribusi *Fanatisme* terhadap *Agresivitas* 64.4% yang dimana memiliki pengaruh yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Fanatisme* maka akan semakin tinggi juga tingkat *Agresivitas* pada suporter PSM yang ada di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** *Fanatisme, Agresivitas, Suporter PSM.*

#### **Abstract**

*This research aims to determine the influence of fanaticism on aggressiveness among PSM supporters in Makassar City. This research was conducted on 400 PSM supporters in Makassar City. The measuring instruments used in this research were the Fanaticism Scale ( $\alpha = 0.890$ ) which was developed by Dwyer et al (2016), and the Aggressiveness Scale ( $\alpha = 0.951$ ) which was developed by Buss & Perry (1992) and then adapted and modified by researcher. This research analysis uses a simple linear regression method. The results obtained show that fanaticism has a positive influence on the aggressiveness of PSM supporters in Makassar City with a significance value ( $p < 0.05$ ) with a large contribution of fanaticism to aggressiveness of 64.4%, which has a positive influence. This shows that the higher the level of fanaticism, the higher the aggressiveness of PSM supporters in Makassar City.*

**Keywords:** *Fanaticism, Aggressiveness, PSM Supporters.*

#### **PENDAHULUAN**

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga populer. Sepak bola memiliki empat miliaran orang penggemar dari seluruh dunia, yang menjadikan sepak bola menjadi olahraga terpopuler di urutan pertama, kemudian ada olahraga kriket, hoki, tenis, dan bola voli di peringkat lima besar teratas (Shvili, 2020). Lebih lanjut survey yang dilakukan Nielsen Sports pada tahun 2020 di Indonesia, sepak bola menjadi olahraga populer urutan kedua dengan jumlah 68% masyarakat menyukai sepak bola setelah bulu tangkis 71% (Puspa, 2020).

Sepak bola memang sudah sangat mendunia dan di setiap daerah pasti memiliki tim kebanggaannya sendiri dimana ini membuat masyarakat sekitar memiliki antusias yang berlebihan untuk mendukung tim daerahnya dimana juga biasa dikenal dengan istilah suporter. Chaplin (2008) suporter berasal dari kata “support” dimana memiliki dua arti yang penting dari kata “support” pertama dimana kata “support” adalah menyediakan sesuatu untuk kebutuhan untuk kebutuhan orang lain, dan yang kedua adalah dimana kata support ini juga dapat memberikan makna dorongan atau pengorbanan, semangat

serta nasehat kepada orang lain di dalam sebuah situasi pembuatan keputusan. Suporter terkenal dalam mendukung tim kebanggannya saat bertanding, memiliki perasaan kecintaan dan saling memiliki pada tim yang dibela, seperti yang diberitakan bahwa suporter Indonesia adalah salah satu suporter yang paling fanatik di dunia, dimana Indonesia menduduki peringkat ke tiga setelah Inggris dan Argentina (beritajatim.com). Namun tidak jarang suporter juga membawa kerugian pada tim yang dibela dengan tindakan kekerasan.

Menurut Abduh (2020), Di Indonesia sendiri tindakan kekerasan dalam olahraga memang masih belum di manajemen dengan baik. Manajemen dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan aturan yang memberi sanksi berat terhadap pelaku kekerasan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan aturan yang telah dibuat tidak tegas sehingga terkadang menimbulkan konflik baik antar manajemen club, antar pemain, dan bahkan sampai antar suporter baik di lapangan maupun diluar lapangan. Meskipun sangat sulit untuk menggambarkan pola sistematis konflik yang terjadi, tetapi lebih banyak data menunjukkan bahwa aktivitas olahraga yang mengarah ke tindakan kekerasan yang cukup serius banyak terjadi di Indonesia salah satunya di Kota Makassar. Seyogyanya suporter sepak bola tidak terlibat dalam gerakan agresivitas karena hal ini tidak sejalan dengan esensi suporter yang semestinya. Dalam UU Keolahragaan juga terdapat aturan pada Pasal 55 ayat 6 UU No. 11 Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa suporter memiliki kewajiban untuk mendaftarkan diri menjadi anggota organisasi suporter olahraga, menjaga ketertiban dan keamanan diluar maupun di dalam pertandingan, serta berperan dan mendukung pengembangan industri olahraga melalui pola kemitraan yang saling menguntungkan.

Namun fakta dilapangan hasil wawancara dari peneliti 6 dari 10 orang suporter pernah melakukan perilaku agresif verbal dari hasil wawancara menyatakan "kalau bicara kata – kata mutiara itu hal yang tidak disadari biasa dek, apalagi kalau nacurangi club kesayanganku.", ada juga yang melakukan perilaku agresif fisik seperti "kalau emosima biasa langsung mami kulemparkan apa yang ada di sekitarku bro, kayak botol air minum biasanya." Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa memang fenomena yang ingin diteliti oleh peneliti memang terjadi dan sesuai dengan aspek – aspek yang dikemukakan oleh Buss & Perry (1992) bahwa agresivitas adalah perilaku yang disengaja untuk menyerang orang lain, serta membagi agresivitas menjadi 4 dimensi, diantaranya yang pertama yaitu agresi fisik adalah kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan. Kedua agresi verbal adalah kemarahan. Ketiga, kemarahan adalah representasi emosi berupa dorongan efektif sebagai tahap awal dari agresi sehingga dapat menimbulkan agresi fisik maupun verbal. Keempat, permusuhan adalah perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berfikir atau kognitif dan sering diikuti dengan kebencian, dan kecurigaan terhadap motif orang lain.

Berdasarkan berbagai dampak yang telah dipaparkan diatas, dapat kita ketahui bahwa banyak dampak yang ditimbulkan dari agresivitas. Baik kepada masyarakat, fasilitas umum, dan paling parah kematian pada suporter itu sendiri. Dengan demikian, agresivitas harus mendapat perhatian yang lebih serius. Untuk menangani dan mencegah terjadinya agresivitas pada suporter kita bisa melakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *agresivitas* tersebut. Berdasarkan seluruh uraian diatas maka peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *fanatisme* terhadap *agresivitas* pada suporter sepakbola fokus ke suporter PSM di Kota Makassar

### ***Agresivitas***

Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang disengaja untuk menyerang orang lain, baik secara fisik maupun verbal untuk mengeskpresikan perasaan negatifnya seperti kemarahan dan permusuhan. Franzoi (2006) agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai seseorang, diri sendiri, atau objek. Menurut Myers (2008) agresivitas adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan menyakiti terwujud dalam dua bentuk yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. *Hostile aggression* tumbuh dari emosi seperti marah, dan *instrumental aggression* yang bertujuan untuk menyakiti sebagai alat untuk sesuatu yang lain.

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi agresivitas, penulis memilih untuk menggunakan teori dari Buss dan Perry (1992) agresivitas adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang disengaja untuk menyerang orang lain, baik secara fisik maupun verbal untuk mengeskpresikan perasaan negatifnya seperti kemarahan dan permusuhan.

### **Fanatisme**

Fanatisme merupakan perilaku yang dengan antusias yang berlebihan dengan pandangan mereka sendiri atau suatu akibat yang membuat mereka menimbulkan perilaku tersebut. Fanatik mempunyai perilaku yang ditujukan menghina pada hal tertentu, yang sebenarnya kepercayaan dan pandangan mereka pada satu kepercayaan terlalu berlebihan dan tetap pendirian untuk keyakinan individu masing-masing meskipun orang sekitar melihat itu merupakan perilaku berlebihan (Chaplin, 2009). Fanatisme merupakan perasaan yang merasakan kebersamaan yang dirasakan sangat tinggi dan memuncak sebagai daya tarik yang tinggi pada terhadap individu atau kelompok (Ali, 2003).

Jennie Eliani (2018) juga menyimpulkan bahwa fanatisme merupakan sebuah keyakinan yang berlebihan pada suatu objek, dimana sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering kali menganggap hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar adanya sehingga mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini.

Fanatisme merupakan pemahaman individu atau kelompok pada keyakinan yang dipercayai dan sesuatu yang dipercaya oleh mereka dibela hingga tidak dapat di sentuh oleh orang lain untuk pemahaman mereka tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa fanatisme merupakan paham atau keyakinan pada kehidupan diri individu tersebut untuk mempercayai sesuatu hal yang berlebihan sehingga membela apa yang dipercayai tersebut dengan melakukan segala cara yang diperlihatkan untuk membela keyakinan individu atau kelompok.

### **Supporter Sepakbola**

Definisi supporter sepak bola menurut Dhurkeim (1998) menyatakan bahwa supporter adalah dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan dengan rasa royal dan rasa cinta terhadap suatu tim kesayangan. Menurut UU Nomor 11 Tahun 2022 supporter adalah perseorangan atau kelompok masyarakat yang mendukung dan memiliki perhatian khusus terhadap cabang olahraga. Hince (2007) menyebutkan bahwa supporter atau fans klub adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung klub sepak bola yang dia sukai. Supporter harus berafiliasi dengan klub sepak bola yang di dukungnya, sehingga perbuatan supporter akan berpengaruh terhadap klub yang ia dukung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 400 responden (N=400) dan responden merupakan supporter PSM di kota Makassar dengan rentang usia 12 – >25 tahun. Penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *software G\*Power 4.1.9.4* dengan *Effect size f<sup>2</sup> small* 0.02, dan *α err prob* sebesar 0.05 dan nilai *power r (1 - β err prob)* berkisar 0.80 dengan uji statistik linear sederhana dengan 1 prediktor pada penelitian yang menghasilkan jumlah sebanyak 395 sampel untuk penelitian ini. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan yaitu pendekatan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Jumlah laki-laki sebanyak 73.3% dan perempuan 26.8%. Jumlah responden 12-18 Tahun (19.5%), 21-25 Tahun (46.5%), dan >25 Tahun (34.0%). Jumlah responden Suku Bugis (27.3%), Makassar (40.8%), Toraja (18.5%), Mandar (11.5%) dan lainnya (2.0%). Jumlah responden kelompok supporter The Macz Man (33.0%), Laskar Ayam Jantan (9.3%), Red Gank (40.8%), PSM Fans (15.0%), dan lainnya (2.0%).

### **Instrumen penelitian**

Skala *fanatisme* dalam penelitian ini ialah skala yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan setiap komponen variabel *fanatisme* oleh Dwyer et al (2016). Skala ini menghasilkan nilai reliabilitas Cronbach Alpha ( $\alpha = 0.890$ ) yang setelah diuji validitas konstruk menghasilkan 12 item yang valid. Skala ini berbentuk skala likert/angket dengan 5 alternatif jawaban (dari 1 sangat setuju sampai 5 sangat tidak setuju). Contoh itemnya adalah “Saya menggunakan media sosial untuk menjelek – jelekkan tim lain” (interaksi social antagonistik), dan “Jika saya tidak bisa menonton PSM secara langsung, maka saya akan menonton siaran ulangnya” (berkomitmen).

Skala *agresivitas* yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan setiap komponen variabel *agresivitas* oleh Buss & Perry (1992). Skala ini menghasilkan nilai reliabilitas Cronbach Alpha ( $\alpha = 0.951$ ) dan menghasilkan 28 item yang valid setelah uji validitas konstruk. Skala ini berbentuk skala likert/angket dengan 5 alternatif jawaban (dari 1 sangat

sesuai sampai 5 sangat tidak sesuai). Contoh itemnya adalah “Ketika PSM kalah saya akan marah dan melempar barang-barang di sekitar saya” (agresif fisik), dan “Saya akan membantah/berdebat jika suporter lain tidak setuju dengan saya” (agresif verbal).

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi, Teknik analisis data meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Peneliti melakukan uji normalitas dan linearitas. Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan terdistribusi secara normal dengan hubungan yang linear

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

*Tabel 1.* Hasil Analisis Regresi Berganda Simultan

Variabel	R Square	F	Sig.	Keterangan
Fanatisme dan Agresivitas	0.646	761.742	0.000	Signifikan

Ket: *R Square* = koefisien determinan  
F = Nilai Uji Koefisien regresi secara Simultan  
Sig. = Nilai Signifikansi,  $p < 0.05$ .

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *fanatisme* dengan *agresivitas* memiliki pengaruh. Hal ini dilihat dari nilai koefisien determinan (0.646) dan nilai signifikansi  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ) yang berarti signifikan. Berdasarkan *Tabel 1.* nilai R Square sebesar 0.646 yang menunjukkan bahwa *fanatisme* dengan *agresivitas* sehingga memperoleh hasil analisis yang signifikan, dengan kekuatan koefisien korelasi yang tinggi.

### **Pembahasan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh fanatisme terhadap agresivitas suporter di Kota Makassar dengan arah yang positif dengan nilai *R Square* 0.646 serta kontribusi 64.6% , yang berarti semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi pula agresivitas pada suporter tersebut hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agriawan (2016) yang juga memperoleh hasil bahwa jika fanatismenya mengarah ke positif maka agresivitasnya akan ikut positif. Dwyer et al (2016) mengatakan bahwa fanatisme merupakan keyakinan yang berlebih pada suatu objek yang di tunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering kali menganggap hal yang mereka yakini adalah hal yang paling benar. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di lakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, maka diperoleh pengaruh fanatisme pada suporter PSM Makassar berada pada kategori tinggi dengan total responden pada kategori ini sebanyak 211 orang suporter dengan presentase 52.8% dari total keseluruhan responden sebanyak 400 orang.

Buss & Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresi ialah perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara verbal dengan cara mengekspresikan suatu perasaan negatif, yang ada dalam diri individu sehingga dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di lakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, maka diperoleh pengaruh agresivitas pada suporter PSM Makassar berada pada kategori tinggi dengan total responden pada kategori ini sebanyak 154 orang suporter dengan presentase 38.5% dari total keseluruhan responden sebanyak 400 orang. Tidak semua suporter memiliki agresivitas yang tinggi dikarenakan banyaknya faktor yang dapat menimbulkan munculnya perilaku tersebut pada suporter. Salah satu sumber tindakan yang paling umum dari timbulnya perilaku agresi adalah serangan, intervensi dari suporter tim lawan, individu akan secara reflex memunculkan sikap agresif terhadap seseorang dengan secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik secara verbal maupun fisik dikarenakan individu sering merespon suatu serangan dengan pembalasan “darah di balas darah”, respon individu inilah yang memicu peningkatan agresi (Taylor, Peplau, Sears. 2009).

Perilaku kolektif juga adalah alasan utama mengapa seseorang dapat melakukan agresivitas, salah satu contoh perilaku kolektif adalah dimana individu berada dalam kerumunan dan sama halnya ketika para suporter PSM Makassar menonton pertandingan sepakbola baik secara langsung dilapangan maupun menonton dari siaran TV live streaming akan berada pada kondisi kerumunan. Kerumunan adalah dimana orang-orang berkumpul pada suatu tempat tertentu secara langsung yang dimana setiap orang berdekatan secara fisik antara satu dan yang lainnya, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka sebagai suatu kesatuan yang melakukan reaksi secara bersamaan

terhadap stimulus yang sama (Hanurawan, 2010). Di dalam kerumunan seorang individu cenderung mudah terpengaruh (sugestible), sehingga mereka cenderung kurang kritis terhadap suatu situasi dan dalam keadaan siap untuk melaksanakan perilaku yang biasanya tidak dilakukan ketika dalam keadaan sendiri.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai pengaruh *fanatisme* terhadap *agresivitas* pada suporter PSM di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fanatisme* dan *agresivitas* pada suporter PSM di Kota Makassar. Artinya, semakin tinggi tingkat *fanatismenya* maka akan semakin tinggi pula *agresivitasnya* pada Suporter. Begitu pula sebaliknya, ketika *fanatisme* menurun maka *agresivitas* juga akan menurun. Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian dengan memberikan fokus kepada usia remaja dan menambahkan variabel yang berperan sebagai mediator/moderator seperti konformitas/deindividuasi dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, I. (2020). Tindakan Kekerasan Suporter Sepak Bola Dalam Perspektif Sosiologi Olahraga. *Jurnal Penjaskesrek*, 7(2), 289-300.
- Ali, Muhammad. (2003). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Aman.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Chaplin, J. P. Alih bahasa oleh Kartono, K (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Durkheim, Emile. (1998). *Division of Labor in Society*. NY: Free Press.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3, 62. <https://doi.org/2527-7456>
- Franzoi, S. L. 2003. *Social Psychology (3th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspa, F. (2020, 25 September). Survei Nielsen Pastikan Badminton Jadi Olahraga Terpopuler di Indonesia, Kalahkan Sepak Bola. *Kompas.com*.
- Shvili, J. (2020, 16 Oktober). *The Most Popular Sports In The World*. WorldAtlas.com.
- Taylor, Shelley E., Lettia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.